

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh arus digitalisasi dan percepatan informasi membawa implikasi signifikan terhadap proses internalisasi nilai moral dan religius pada generasi muda. Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase pencarian identitas diri menghadapi tantangan serius dalam menyaring nilai, seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan norma agama. Sejumlah kajian pendidikan menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai tersebut berdampak pada menurunnya kepedulian sosial serta kedisiplinan beribadah di kalangan pelajar (Rosyidah et al., 2022).

Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran agama, tetapi juga memperkuat dimensi sikap dan perilaku siswa. Pendidikan agama idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan berlanjut pada penanaman nilai (*transfer of values*) yang tercermin dalam tindakan nyata siswa (Afriani dan Hasibuan, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan sikap religius relevan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan dipandang sebagai strategi efektif untuk melatih siswa melakukan nilai-nilai kebaikan secara berulang dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadiannya (Mulyasa, 2022). Melalui pembiasaan, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peluang lebih besar untuk terinternalisasi secara mendalam.

Pada tataran implementasi, MTsN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam mengembangkan berbagai program pembinaan siswa melalui kesiswaan dalam rangka memperkuat karakter religius dan kedisiplinan. Program pembiasaan tersebut ialah shalat dhuha, monitoring sholat, serta pembiasaan infaq pagi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Berbagai program tersebut dirancang sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Salah satu program yang secara konsisten dilaksanakan adalah pembiasaan infaq pagi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak madrasah, kegiatan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi bagian dari budaya madrasah yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing. Dana yang terkumpul selanjutnya dikelola oleh pihak madrasah dan dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan serta kebutuhan sosial yang diselenggarakan di lingkungan sekolah dan berkaitan dengan pembinaan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dibiasakan untuk memberi, tetapi juga dilatih mengembangkan nilai keikhlasan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat berbagi kepada sesama.

Secara konseptual, perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten memiliki potensi untuk berkembang menjadi kebiasaan yang selanjutnya memengaruhi pembentukan sikap. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam proses internalisasi nilai karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembiasaan infaq pagi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rutin semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan sikap religius melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus menerus.

Salah satu aspek yang diharapkan berkembang melalui proses pembiasaan tersebut adalah sikap religius siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan

pembiasaan tidak hanya diukur dari terlaksananya aktivitas keagamaan secara rutin, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut mampu memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sikap religius menjadi penting sebagai indikator hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui berbagai program pembiasaan madrasah.

Sikap religius tidak hanya tercermin pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut dapat terlihat melalui kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kesediaan membantu tanpa diminta, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah, menjaga sopan santun dalam pergaulan, menghormati guru dan teman, serta kesadaran menjalankan kewajiban keagamaan tanpa harus selalu diingatkan. Dengan demikian, sikap religius menunjukkan sejauh mana nilai-nilai agama telah terinternalisasi dan memengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, dan bertindak.

Namun demikian, berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti selama berada di lingkungan madrasah serta hasil komunikasi informal dengan salah satu guru, ditemukan bahwa perilaku religius sosial siswa masih menunjukkan tingkat yang tergolong rendah. Masih terdapat sebagian siswa yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan yang diselenggarakan sekolah, kurang antusias terlibat dalam kegiatan pengumpulan bantuan ketika terdapat program sosial tertentu, serta belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan aktivitas keagamaan tanpa arahan dari guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa belum berlangsung secara merata.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena salah satu tujuan utama program pembiasaan keagamaan di madrasah adalah membentuk sikap religius siswa secara berkelanjutan. Jika proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal, maka siswa diharapkan tidak hanya mampu menjalankan aktivitas

keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, intensitas dipahami sebagai tingkat keteraturan, konsistensi, serta kesiapan perilaku siswa dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi. Intensitas tidak hanya menggambarkan seberapa sering siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan keterlibatan dan kesediaan siswa untuk melakukannya secara mandiri tanpa harus selalu memperoleh dorongan dari pihak lain.

Di sisi lain, pelaksanaan pembiasaan infaq pagi juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda pada setiap siswa. Sebagian siswa menunjukkan konsistensi dan kesadaran pribadi dalam berinfaq, sementara sebagian lainnya masih melaksanakan kegiatan tersebut secara tidak rutin atau lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menunjukkan adanya variasi intensitas siswa dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi.

Perbedaan intensitas tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena program infaq pagi tidak hanya bertujuan membiasakan siswa untuk bersedekah, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial, keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan beragama. Secara konseptual, siswa yang mengikuti pembiasaan infaq pagi dengan intensitas lebih tinggi diperkirakan memiliki kecenderungan sikap religius yang lebih baik dibandingkan siswa yang intensitasnya lebih rendah. Akan tetapi, hubungan tersebut masih perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian.

Tingkat intensitas tersebut menjadi penting karena proses pembiasaan pada hakikatnya menuntut keterlibatan aktif dan pengulangan perilaku agar nilai yang dilatih dapat terinternalisasi. Pembiasaan dengan intensitas rendah berpotensi menjadikan kegiatan keagamaan hanya sebagai rutinitas mekanis, sementara intensitas yang tinggi memungkinkan terbentuknya sikap religius yang lebih kokoh dan berkelanjutan (Bandura, 1986).

Secara teoretis, hubungan antara pembiasaan dan sikap religius dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan bahwa perilaku dan sikap individu berkembang melalui proses observasi, peniruan, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial (Bandura,

1986). Selain itu, dalam perspektif sosiologi agama, Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara intensif berkaitan dengan dimensi konsekuensial yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Dengan demikian, intensitas dalam menjalankan praktik keagamaan, termasuk infaq, secara teoritis berhubungan dengan sikap religius siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan keagamaan memiliki hubungan dengan sikap dan karakter religius siswa. Fancha dan Budiana (2023) menemukan bahwa aktivitas keagamaan pagi berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Sementara itu, Rosyidah et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan sikap sosial keagamaan siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji aktivitas keagamaan secara umum atau menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum secara spesifik mengukur hubungan antara intensitas pembiasaan infaq pagi dan sikap religius siswa melalui pendekatan kuantitatif korelasional.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait pengukuran intensitas siswa dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi dan hubungannya dengan sikap religius mereka di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara intensitas pembiasaan infaq pagi dan sikap religius siswa. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini berjudul: “Intensitas Siswa Mengikuti Pembiasaan Infaq Pagi Hubungannya dengan Sikap Religius Mereka (Penelitian pada Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan dijawab melalui pendekatan kuantitatif korelasional sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas intensitas siswa kelas VII dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi di MTsN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas sikap religius siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Bandung?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa kelas VII dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi dengan sikap religius mereka di MTsN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Realitas intensitas siswa kelas VII dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi di MTsN 2 Kota Bandung.
2. Realitas sikap religius siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Bandung.
3. Hubungan antara intensitas siswa kelas VII dalam mengikuti pembiasaan infaq pagi dengan sikap religius mereka di MTsN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai teori pembiasaan (*habituation*) dan pengaruh intensitas ibadah sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan data kuantitatif baru mengenai seberapa besar kontribusi kedisiplinan rutin (*istiqomah*) dalam berinfaq terhadap kematangan sikap religius remaja, yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan karakter di madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah: Dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengukur efektivitas program infaq pagi. data mengenai intensitas siswa dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan baru yang lebih strategis dalam meningkatkan partisipasi siswa.
- b. Bagi Guru dan Pembina Kesiswaan: Memberikan wawasan mengenai peta sikap religius siswa, sehingga guru tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan di kelas, tetapi juga dapat merancang metode pendampingan yang tepat bagi siswa yang memiliki intensitas ibadah rendah.

- c. Bagi Siswa: Menjadi bahan refleksi diri (*muhasabah*) agar menyadari bahwa pembentukan akhlak mulia memerlukan latihan dan pembiasaan yang rutin atau intens, serta memotivasi mereka untuk lebih istiqomah dalam berinfaq.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian pada madrasah lain atau dengan variabel yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius. Peneliti berikutnya dapat memperluas atau membandingkan hasil penelitian ini untuk melihat konsistensi pengaruh kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap perkembangan religiusitas siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pembentukan sikap religius siswa di lingkungan madrasah merupakan proses psikologis dan sosial yang berlangsung secara bertahap melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak cukup berhenti pada penguasaan aspek kognitif, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan kecenderungan sikap dan perilaku yang relatif menetap. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada kemampuan sekolah dalam mengondisikan peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai moral secara berulang dan konsisten dalam aktivitas keseharian.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, khususnya siswa kelas VII yang berada pada fase remaja awal, pembentukan sikap religius menjadi semakin krusial. Fase ini ditandai oleh perkembangan emosi yang belum stabil serta tingginya pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap dan perilaku (Sampara et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan melalui pendekatan pembiasaan.

Sebagai bentuk implementasi pendekatan tersebut, MTsN 2 Kota Bandung mengembangkan berbagai program pembinaan siswa melalui bidang kesiswaan, khususnya dalam penguatan karakter religius dan kedisiplinan. Salah satu bentuk implementasi pembiasaan (*habituation*) tersebut adalah program Infaq Pagi yang

dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai sarana latihan ibadah sosial atau ibadah maliyah yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga nilai kepedulian sosial, keikhlasan, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi dialami secara konkret dalam praktik keseharian (Eman Puroman et al., 2025; Paslah et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan siswa dalam program infaq pagi menunjukkan tingkat yang beragam. Variasi tersebut dipahami sebagai perbedaan intensitas pembiasaan infaq. Dalam penelitian ini, intensitas dimaknai sebagai tingkat keteraturan, keberlanjutan, serta kesiapan perilaku siswa dalam menjalankan kegiatan infaq. Tingkat tersebut tercermin melalui frekuensi pelaksanaan, konsistensi, serta kesadaran dan kesiapan perilaku siswa dalam bertindak secara mandiri. Dengan demikian, intensitas diposisikan sebagai variabel perilaku yang dapat diamati dan diukur secara empiris melalui indikator operasional, bukan sebagai penilaian langsung terhadap kualitas religiusitas siswa (Alyana et al., 2025; Apiyani, 2022).

Konsep intensitas pembiasaan ini juga diperkuat oleh teori *habit formation* dari Wendy Wood (2019). Wood menjelaskan bahwa sebuah tindakan yang dikerjakan berulang kali dalam situasi yang konsisten akan perlahan berkembang menjadi perilaku otomatis (*automaticity*). Dalam proses ini, frekuensi serta konsistensi menjadi faktor kunci agar perilaku tersebut menetap. Selain itu, Wood menekankan pentingnya kesiapan perilaku (*behavioral readiness*), yaitu kondisi di mana seseorang terdorong untuk bertindak secara spontan tanpa harus terus menerus digerakkan oleh instruksi eksternal. Dengan merujuk pada pemikiran tersebut, intensitas pembiasaan infaq pagi di madrasah dipahami sebagai tingkat keterlibatan siswa yang diukur dari rutin tidaknya pelaksanaan hingga munculnya kemandirian siswa dalam berderma.

Dalam penelitian ini, konsep intensitas pembiasaan infaq pagi dioperasionalkan melalui tiga indikator utama yang merujuk pada teori *habit formation* Wood (2019), yaitu frekuensi, konsistensi, dan kesiapan perilaku (*behavioral readiness*). Frekuensi menunjukkan seberapa sering siswa mengikuti kegiatan infaq pagi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan madrasah. Konsistensi

menggambarkan keberlanjutan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dari waktu ke waktu sehingga tidak hanya dilakukan sesekali atau pada kondisi tertentu. Adapun kesiapan perilaku (*behavioral readiness*) merujuk pada kecenderungan siswa untuk berinfaq secara sukarela dan mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh guru maupun dipengaruhi oleh teman sebaya. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan infaq telah berkembang dari sekadar rutinitas yang dilakukan karena aturan sekolah menjadi kebiasaan yang mulai tertanam dalam diri siswa.

Lebih lanjut, hubungan antara intensitas pembiasaan dan pembentukan sikap religius dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, peniruan (*imitation*), dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial. Ketika siswa secara berulang mengamati dan terlibat dalam praktik infaq bersama guru dan teman sebaya, perilaku tersebut berpotensi menjadi kebiasaan yang relatif menetap dan selanjutnya terinternalisasi dalam diri siswa (Bandura, 1986; Nurfirdaus dan Sutisna, 2021).

Selain itu, dari perspektif behavioristik, proses pembiasaan juga dapat dipahami melalui konsep *operant conditioning* yang menekankan peran penguatan (*reinforcement*). Perilaku yang dilakukan secara berulang dengan disertai penguatan positif baik berupa keteladanan guru, penerimaan sosial, maupun kepuasan batin, cenderung dipertahankan dan diulang (Febrian dan Harmanto, 2022). Melalui mekanisme ini, praktik infaq yang pada awalnya bersifat eksternal dan instruksional secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela.

Proses pembentukan sikap ini tidak hanya berkaitan dengan teori belajar sosial behavioristik, tetapi juga selaras dengan pandangan pendidikan karakter menurut Lickona (2013). Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter yang ideal terdiri dari tiga elemen saling berkaitan, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam penelitian ini, kegiatan infaq pagi diposisikan lebih dari sekadar rutinitas biasa, melainkan sebuah latihan moral yang membantu siswa memahami nilai

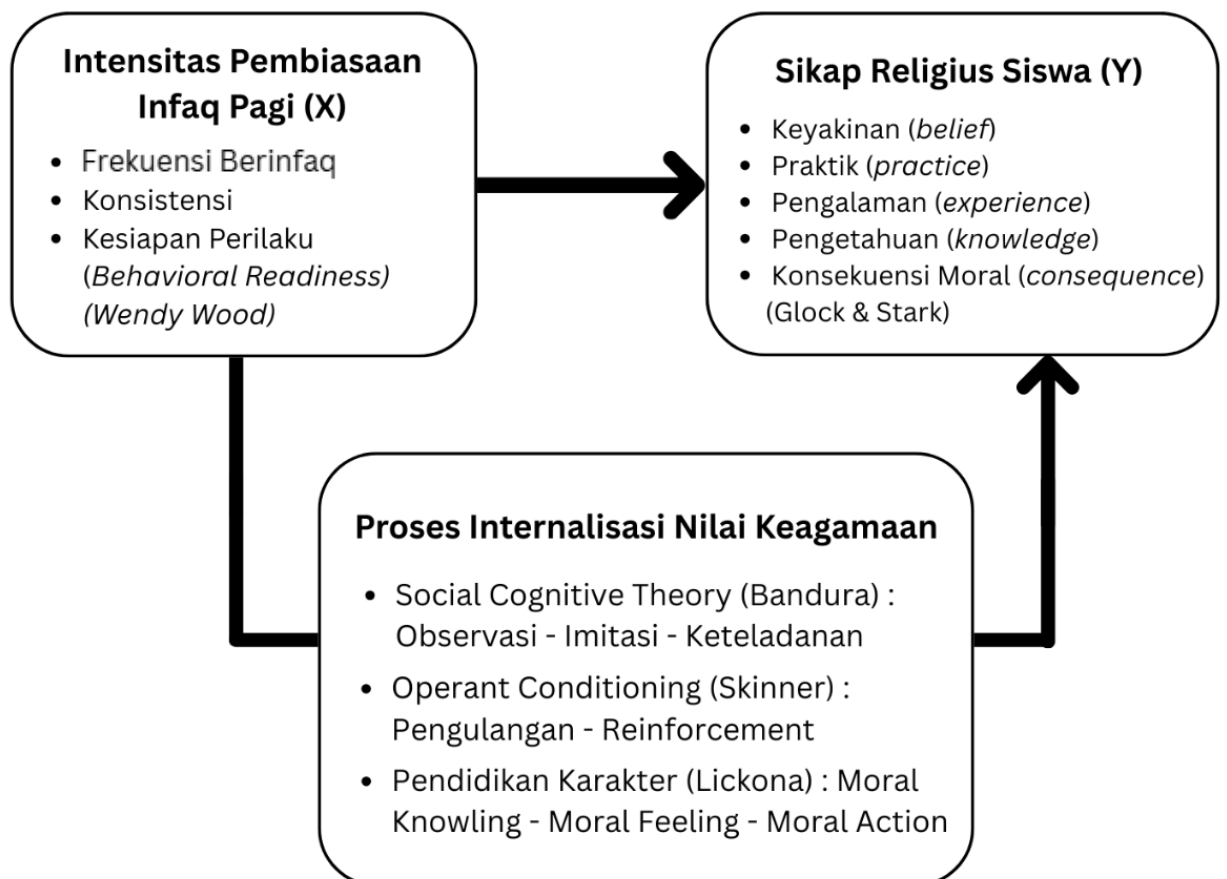
kebaikan, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, serta membiasakan diri untuk mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Lewat pengulangan yang konsisten di lingkungan madrasah, siswa tidak hanya diajarkan tentang arti penting berbagi, tetapi juga dibimbing agar nilai tersebut meresap menjadi sikap dan perilaku yang menetap. Oleh karena itu, pembiasaan infaq pagi berperan penting dalam proses pendidikan karakter yang membangun sikap religius melalui perpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan perbuatan nyata siswa.

Adapun sikap religius sebagai hasil dari proses internalisasi tersebut selanjutnya dipahami menggunakan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Teori religiusitas ini memandang religiusitas sebagai konstruk multi dimensional yang meliputi aspek keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan keagamaan (*knowledge*), serta konsekuensi perilaku sosial (*consequence*). Dalam kerangka ini, pembiasaan infaq yang dilakukan secara intens diperkirakan memiliki keterkaitan dengan dimensi konsekuensial, yaitu bagaimana nilai keagamaan termanifestasi dalam sikap dan perilaku sosial siswa sehari-hari (Glock dan Stark, 1965; Wahid et al., 2022).

Dalam penelitian ini, dimensi keyakinan (*belief*) dipahami sebagai penerimaan dan kepercayaan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi praktik keagamaan (*practice*) berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengalaman keagamaan (*experience*) merujuk pada penghayatan dan perasaan spiritual yang muncul dalam diri siswa ketika menjalankan ajaran agama. Dimensi pengetahuan keagamaan (*knowledge*) menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang dipelajari di lingkungan keluarga maupun madrasah. Sementara itu, dimensi konsekuensi (*consequence*) tercermin dalam perilaku sosial yang merupakan implementasi nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kesediaan berbagi sebagian rezeki, menghormati guru dan orang tua, menjaga kesantunan dalam berinteraksi, serta menunjukkan empati dan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dimensi

tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengukur sikap religius siswa pada penelitian ini.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa intensitas pembiasaan memiliki potensi keterkaitan dengan pembentukan sikap religius siswa. Semakin tinggi intensitas keterlibatan siswa dalam pembiasaan infaq yang ditandai oleh frekuensi, konsistensi, serta kesiapan perilaku, semakin besar peluang terbentuknya sikap religius yang positif dan stabil. Sebaliknya, intensitas yang rendah atau tidak konsisten cenderung berkaitan sikap religius yang belum optimal. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel tersebut perlu diuji secara empiris melalui pendekatan penelitian korelasional. Adapun, kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang dirumuskan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Dugaan ini perlu diuji melalui proses penelitian atau eksperimen agar dapat diketahui kebenarannya. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis berperan sebagai pijakan awal yang mengarahkan perumusan langkah penelitian selanjutnya. Hasil pengujian nantinya akan menunjukkan apakah dugaan tersebut dapat diterima atau harus ditolak (Agustina et al., 2024).

Berdasarkan kerangka berpikir dan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini mengasumsikan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan intensif memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap religius siswa. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas siswa mengikuti pembiasaan infaq pagi dengan sikap religius mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik yang lebih luas. Melalui telaah ini, peneliti dapat mengidentifikasi relevansi temuan, konsistensi hasil penelitian, serta celah riset (*research gap*) yang masih terbuka terkait hubungan aktivitas pembiasaan keagamaan dengan pembentukan sikap religius siswa. Selain itu, kajian ini juga menjadi landasan komparatif untuk memperkuat arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi pijakan dalam penelitian ini:

1. Fancha dan Budiana (2023) dalam Jurnal *Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* berjudul “Pengaruh Pembiasaan *Morning Activity* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X dan XI di SMA *Plus Islamic Village Integrated Islamic School*” menemukan bahwa rutinitas kegiatan pagi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan presentase pengaruh sebesar 58,6% (Fancha dan Budiana, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten

memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan siswa. Penelitian ini memiliki relevansi teoritis terhadap penelitian yang dilakukan peneliti, karena sama-sama menempatkan pembiasaan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian tersebut masih memandang aktivitas pembiasaan secara umum dan belum spesifik mengkaji intensitas keterlibatan siswa dalam praktik ibadah sosial tertentu, khususnya kegiatan infaq pagi sebagai aktivitas rutin yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan.

2. Rosyidah, Rohmah, dan Chotimah (2022) dalam *Journal of Education and Management Studies* berjudul “Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Pimpinan Komisariat (PK) IPNU/IPPNU Dengan Sikap Sosial Keagamaan Siswa MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang” menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara partisipasi organisasi dengan sikap sosial keagamaan siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,720 (Rosyidah et al., 2022). Variabel “keaktifan” dalam penelitian tersebut memiliki ekuivalensi konseptual dengan variabel “intensitas” dalam penelitian ini, karena keduanya sama-sama menekankan tingkat keterlibatan individu dalam suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang. Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas positif yang bernilai sosial dan religius, maka semakin besar pula peluang berkembangnya sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, konteks penelitian tersebut berada pada aktivitas organisasi siswa, bukan pada pembiasaan ibadah sosial rutin yang dilaksanakan secara langsung dalam kultur keseharian madrasah.
3. Simbolon dan Ginting (2024) dalam Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbasis Zakat, Sedekah, dan Infaq untuk Optimalisasi Aspek Moral, Emosional, dan Sosial terhadap Siswa SDN 105337 Pantai Labu” menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis ZIS (Zakat,

Infaq, Sedekah) mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta perkembangan moral siswa secara positif (Simbolon dan Ginting, 2024). Temuan tersebut memberikan landasan empiris bahwa praktik infaq tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas finansial atau ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan dimensi afektif dan sosial siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian karena sama-sama menempatkan praktik infaq sebagai media pembentukan nilai religius dan sosial siswa. Namun demikian, pendekatan penelitian yang digunakan masih bersifat kualitatif sehingga belum menguji hubungan antarvariabel secara statistik dan belum menempatkan intensitas keterlibatan siswa sebagai variabel yang diukur secara empiris.

4. Fauzi dan Khotimah (2021) dalam *International Journal of Educational Resources* berjudul “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi” membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran nilai-nilai keagamaan dengan perilaku siswa melalui pengujian statistik *Chi Square* (Fauzi dan Khotimah, 2021). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan agama memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada kesamaan orientasi, yaitu sama-sama mengaitkan aktivitas pendidikan agama dengan pembentukan sikap atau perilaku religius siswa. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran formal di kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivitas pembiasaan religius yang bersifat praktik dan dilakukan secara rutin melalui program infaq pagi. Selain itu, penelitian ini belum secara khusus menyoroti intensitas keterlibatan siswa dalam praktik pembiasaan ibadah sosial sebagai variabel independen penelitian.
5. Hajar Fathonah Assa’adah, Suhadi, dan Ulfah (2023) dalam *Jurnal Ilmu Islam* berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII di SMP Al Irsyad

Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023” menemukan bahwa pembiasaan ibadah tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akademik siswa (Fathonah Assa’adah et al., 2023). Temuan ini memberikan pemahaman bahwa aktivitas pembiasaan religius tidak selalu memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan kognitif atau capaian akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memfokuskan kajian pada aspek hasil belajar, melainkan pada dimensi afektif berupa sikap religius siswa. Penelitian tersebut menjadi penting sebagai pembanding karena menunjukkan bahwa dampak pembiasaan keagamaan lebih relevan dikaji dalam konteks pembentukan sikap, perilaku, dan internalisasi nilai dibandingkan hanya pada pencapaian akademik semata. Meskipun demikian, variabel terikat dalam penelitian tersebut masih berorientasi pada hasil belajar sehingga belum menyentuh religiusitas siswa sebagai konstruk multidimensional.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fancha & Budiana (2023)	Pengaruh pembiasaan <i>morning activity</i> dan karakter religius siswa	<i>Morning activity</i> berpengaruh terhadap karakter siswa sebesar 58,6%	Sama-sama mengkaji pembiasaan keagamaan dan karakter atau religiusitas siswa	Mengkaji aktivitas keagamaan secara umum, bukan intensitas pembiasaan infaq pagi
2	Rosyidah et al (2022)	Hubungan keaktifan organisasi dengan sikap sosial keagamaan siswa	Terdapat hubungan positif kuat dengan nilai korelasi 0,720	Sama-sama mengkaji keterlibatan siswa dan sikap religius	Fokus pada kegiatan organisasi, bukan pembiasaan ibadah sosial rutin di lingkungan sekolah

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Simbolon & Ginting (2024)	Pembelajaran berbasis ZIS terhadap perkembangan moral siswa	Praktik ZIS meningkatkan empati, kepedulian sosial, dan perkembangan moral siswa	Sama-sama menempatkan infaq sebagai sarana pembentukan nilai religius dan sosial	Menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik
4	Fauzi & Khotimah (2021)	Hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa	Terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran agama dan perilaku siswa	Sama-sama mengkaji hubungan aktivitas pendidikan agama dengan perilaku religius	Fokus pada pembelajaran formal di kelas, bukan pembiasaan infaq pagi
5	Fathonah Assa'adah et al. (2023)	Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap hasil belajar Akidah Akhlak	Pembiasaan shalat dhuha tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar	Sama-sama mengkaji program pembiasaan keagamaan di sekolah	Variabel terikat berupa hasil belajar, bukan sikap religius siswa

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada program pembiasaan keagamaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara intensitas keterlibatan siswa dalam pembiasaan religius dengan sikap religius mereka menggunakan pendekatan religiusitas multidimensional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara intensitas siswa mengikuti pembiasaan infaq pagi dengan sikap religius mereka pada siswa MTsN 2 Kota Bandung melalui pendekatan kuantitatif korelasional.